

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

American with Disabilities Act dan *US Supreme Court* (dalam Francis dan Silvers, 2016) menyatakan bahwa orang dengan disabilitas adalah orang yang mengalami atau dianggap mengalami gangguan fisik atau mental yang menghambatnya melakukan kemampuan dasar sehari-hari sehingga membatasinya melakukan aktivitas sehari-hari. Orang-orang tersebut juga dapat disebut dengan istilah cacat, namun istilah tersebut cenderung mempunyai arti negatif sehingga istilah yang banyak digunakan dan telah disahkan adalah penyandang disabilitas (Kementerian Kesehatan RI, 2014; Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, & Santoso, 2016).

Salah satu jenis penyandang disabilitas yang banyak di Indonesia yaitu tunanetra (Savitri & Hartati, 2018). Tunanetra adalah penyandang disabilitas yang mempunyai gangguan penglihatan atau tidak dapat melihat (Somantri dalam Rasyidah, 2015). Berdasarkan data Susenas tahun 2012, salah satu prevalensi jenis penyandang disabilitas yang paling banyak yaitu kesulitan melihat. Presentase jenis kesulitan penduduk Indonesia usia sembilan tahun ke atas yang paling tinggi yaitu kesulitan melihat (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang tahun 2013-2015, jumlah tunanetra di Semarang sebanyak 806 orang (Savitri & Hartati, 2018).

Jumlah tersebut kemungkinan dapat mengalami peningkatan (Harmikthi & Dewi dalam Savitri & Hartati, 2018).

Ketika seseorang mengalami keterbatasan penglihatan, maka orang tersebut juga mengalami hambatan-hambatan (Lowenfold dalam Pandey, 2018) dan biasanya juga akan mengalami keterlambatan perkembangan (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009). Oleh karena itu, mereka biasanya membutuhkan sekolah khusus untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah khusus untuk anak tunanetra biasanya merupakan sekolah luar biasa (SLB) dengan tipe A. Peneliti melakukan survey lapangan dengan mewawancarai guru-guru di SLB A dan mengadakan *focus group discussion* (FGD). FGD adalah diskusi kelompok terfokus yang mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang suatu hal (Poerwandari, 2009). FGD dilakukan pada tanggal 9 April 2019 dengan peserta tiga murid SMP yang bersekolah di SLB A.

Data di lapangan memperlihatkan bahwa siswa SLB A mempunyai kondisi yang cenderung beragam dan berbeda-beda. Hasil FGD memperlihatkan bahwa semua subjek dalam FGD mengaku bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, namun terdapat satu subjek yang masih melakukan beberapa aktivitas di luar rumah. Salah satu subjek mengatakan bahwa salah satu alasan ia lebih banyak di rumah dan jarang bersosialisasi dengan orang luar karena respon masyarakat yang cenderung negatif dan memberikan perlakuan yang berbeda kepadanya, sehingga ia menjadi malas untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menarik diri. Hasil FGD juga memperlihatkan bahwa beberapa subjek belum mengetahui kelebihan yang dimilikinya. Hasil dari wawancara

dengan guru memperlihatkan bahwa walaupun mereka sama-sama mengalami gangguan penglihatan, namun siswa SLB mempunyai kemampuan dan prestasi yang berbeda. Mereka juga mempunyai kepercayaan diri yang berbeda, ada yang cenderung rendah diri atau tidak berani melakukan sesuatu, namun ada pula yang lebih berani dan percaya diri. Kondisi penglihatan mereka tidak sepenuhnya secara langsung memengaruhi prestasi atau kepercayaan diri mereka, karena terdapat murid yang tidak dapat melihat namun tetap percaya diri dan dapat berprestasi, namun terdapat murid yang masih dapat melihat namun cenderung tidak percaya diri sehingga cenderung diam dan tidak berani.

Perbedaan yang muncul pada setiap subjek dapat disebabkan karena perbedaan penyesuaian diri pada setiap subjek. Penyesuaian diri adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan seseorang untuk menyeimbangkan diri sesuai kebutuhan dan lingkungan. Penyesuaian diri juga merupakan usaha manusia mencapai keharmonisan diri sendiri dengan lingkungan (Sunarto & Hartono, 2008). Ketika berada dalam suatu situasi, khususnya situasi yang menekan, seseorang akan berusaha untuk membuat dirinya merasa nyaman dan aman sehingga berusaha mengurangi tekanan yang dihadapi dengan berbagai cara. Setiap orang mempunyai mekanisme penyesuaian diri yang berbeda-beda untuk mengurangi tekanan yang ada. Mekanisme penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh situasi dan kepribadian orang tersebut (Schneiders, 1960).

Setiap orang mempunyai penyesuaian diri yang berbeda-beda. Penyesuaian diri tersebut juga dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda dalam hidup seseorang. Ketika seseorang mempunyai penyesuaian diri yang

baik, maka orang tersebut dapat memaksimalkan pencapaian dalam hidup. Penyesuaian diri yang baik juga dapat membantu mereka dapat melakukan banyak aktivitas yang semakin mengembangkan diri mereka (Schneiders, 1960). Sebaliknya, penyesuaian diri yang tidak baik dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti masalah psikologis (depresi), masalah sosial, masalah emosi, atau dalam pekerjaan dan performa di sekolah (Schneiders, 1960; Doods, 1993; Tuttle & Tuttle, 2004; Harris & Lord, 2016; Dawn, 2018).

Penyesuaian diri merupakan gabungan dari beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *self-esteem*, *self-efficacy*, *locus of control*, penerimaan diri dan sikap terhadap ketunanetraan (Dodds, 1993; Lifshitz, Hen, dan Weisse, 2007, Dodds, 2008; Tabrett & Latham, 2010; Tabrett & Latham, 2012, Nakade, Rohatgi, Bhatia, & Dhaliwal, 2017). *Self-esteem* merupakan cara seseorang mengevaluasi diri mereka (Dodds, 1993; Santrock, 2010). Guindon dalam Refnadi (2018) menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang mempunyai *self-esteem* rendah adalah menarik diri/malu/pendiam, merasa tidak aman, kurang pencapaian, tidak berani mencoba, dan kurang percaya diri. *Self-efficacy* berkaitan dengan kepercayaan bahwa mereka akan sukses melakukan sesuatu. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa ia akan sukses melakukan sesuatu, sebaliknya seseorang dengan *self-efficacy* rendah akan merasa gagal dan cenderung menghindarinya (Dodds, 1993).

Locus of control adalah kepercayaan seseorang akan hal yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa (Dodds, 1993). Penerimaan diri adalah sikap menerima dan mengakui dirinya sendiri, termasuk kelemahan dan

kelebihannya (Dodds, 1993; Tuttle & Tuttle, 2004; Ceyhan & Ceyhan, 2011; Morgado, Campana, & Tavares, 2014). Sikap terhadap ketunanetraan adalah pandangan dan sikap mereka terhadap tunanetra baik itu diri mereka sendiri atau tunanetra secara umum. Orang yang dapat menerima diri mereka cenderung mempunyai sikap yang lebih positif terhadap orang tunanetra, namun orang yang kesulitan menerima diri mereka cenderung mempunyai sikap yang lebih negatif terhadap ketunanetraan (Dodds, 1993). Dodds (1993) menjelaskan bahwa kelima dimensi tersebut merupakan bagian dari penyesuaian diri yang saling berelasi satu dengan yang lain.

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktornya adalah kondisi fisik dan lingkungan (Sunarto & Hartono, 2008). Faktor keluarga juga biasanya memengaruhi proses penyesuaian diri. Penerimaan dan penyesuaian diri setiap anggota keluarga dapat memengaruhi penerimaan dan penyesuaian diri seseorang (Bambara, Wadley, Owsley, Martin, Porter, & Dreer, 2009; Tunde-Ayinmode, Akande, & Ademola-Popoola, 2011; Latif, 2017; Gultom & Budisetyani, 2018). Jika dalam sebuah keluarga terdapat salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan penglihatan, maka seluruh anggota keluarga akan melakukan beberapa penyesuaian, baik yang mengalami gangguan atau tidak (Tuttle dalam Bambara, dkk., 2009). Setiap anggota keluarga dapat menunjukkan reaksi yang berbeda-beda dan reaksi dari setiap anggota keluarga dapat memengaruhi satu sama lain. Perbedaan peran dalam keluarga serta dukungan dari keluarga juga dapat memengaruhi penyesuaian diri seseorang (Dodds, 2003; Tuttle & Tuttle, 2004; Bambara, dkk., 2009).

Ketika dalam satu rumah terhadap lebih dari satu anak, maka dukungan dan penerimaan dari setiap anak dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang, khususnya anak kebutuhan khusus (Vany, Raharjo, Hidayat, & Humaedi, 2014). Rosenblum (dalam Dawn, 2018) mengatakan bahwa kebanyakan remaja tunanetra merasa bahwa mereka diperlakukan secara berbeda dengan saudara mereka. Hal tersebut juga dapat memengaruhi penyesuaian diri dari anak tunanetra. Hubungan dan relasi dengan saudara juga dapat memengaruhi penyesuaian diri yang terbentuk (Bambara, dkk., 2009).

Banyaknya dimensi serta faktor yang saling memengaruhi penyesuaian diri membentuk suatu dinamika yang disebut dinamika psikologis. Dinamika psikologis adalah suatu pandangan atau cara yang melihat perkembangan seseorang dari banyak variabel yang saling berelasi dan memengaruhi satu sama lain sehingga saling berintegrasi membentuk suatu sistem (Thelén & Smith, 1996; Kloep, Hendry, Taylor, & Stuart-Hamilton, 2016). Dodds (1993) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan gabungan dari beberapa aspek psikologi yang saling berelasi dan membentuk suatu dinamika. Dalam setiap fase perkembangan seseorang, penyesuaian diri yang terbentuk tidak bersifat statis melainkan dinamis atau berubah-ubah (Tuttle & Tuttle, 2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat penyesuaian diri orang yang mengalami gangguan penglihatan. Beberapa penelitian tersebut berusaha membandingkan penyesuaian diri orang dengan gangguan penglihatan dan tidak mempunyai gangguan penglihatan serta cenderung bersifat kuantitatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang dengan gangguan penglihatan mempunyai

penyesuaian diri yang berbeda-beda dan mempunyai dampak yang berbeda-beda juga (Huurre, 2000; Lifshitz, dkk., 2007; Schinazi, 2007; Garaigordobil & Bernarás, 2009; Tabrett & Latham, 2012; Augestad, 2017; Nakade, Rohatgi, Bhatial, Daliwal, 2017; Dawn, 2018).

Survey lapangan memperlihatkan bahwa remaja mempunyai penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hasil di lapangan serta penelitian-penelitian yang ada sebelumnya juga memperlihatkan bahwa remaja tunanetra menunjukkan penyesuaian diri yang berbeda-beda dan memberikan dampak yang berbeda. Penyesuaian diri sendiri terdiri dari beberapa dimensi atau aspek psikologis yang saling berelasi satu dengan yang lain. Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya yaitu keluarga. Kondisi dan situasi di keluarga memengaruhi penyesuaian diri seseorang. Ketika seseorang mempunyai saudara kandung, maka hubungan dengan saudara serta perbedaan perlakuan yang diberikan anggota keluarga lain terhadap dirinya dan saudaranya juga dapat memengaruhi penyesuaian diri orang tersebut. Beberapa penelitian kuantitatif telah dilakukan berkaitan dengan penyesuaian diri orang tunanetra, namun hasil dan dampak dari penyesuaian diri yang ditunjukkan cenderung beragam. Penelitian tersebut tidak memberikan gambaran penyesuaian diri remaja tunanetra. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dinamika psikologis penyesuaian diri yang terbentuk terhadap remaja tunanetra yang mempunyai saudara kandung.

B. Originalitas

Penelitian yang dilakukan oleh Lifshitz, dkk. (2007) mencoba untuk melihat hubungan antara konsep diri, penyesuaian diri terhadap ketunanetraan, dan kualitas pertemanan remaja yang mempunyai gangguan penglihatan. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan beberapa skala untuk melihat konsep diri remaja, penyesuaian diri, dan kualitas pertemanan yang terbentuk. Skala tentang penyesuaian diri remaja merupakan adaptasi dari *Nottingham Adjustment Scale* (NAS) dan dibuat oleh Dodds. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat gambaran penyesuaian diri remaja. Peneliti akan menggali penyesuaian diri dengan menggunakan teori penyesuaian diri yang digunakan dalam *Nottingham Adjustment Scale*.

Penelitian lain mengenai penyesuaian diri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tabrett & Latham (2010). Tabrett & Latham (2010) mencoba untuk melakukan penurunan terhadap NAS. Hasil dari penelitian tersebut adalah terbentuknya satu skala yaitu *Acceptance and Self-Worth Adjustment Scale* (AS-WAS) yang merupakan penurunan terhadap NAS dan dapat digunakan untuk melihat penyesuaian diri orang dengan gangguan penglihatan. Penelitian yang akan dilakukan juga berbeda dengan penelitian tersebut karena peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif untuk menggali penyesuaian diri remaja tunanetra menggunakan teori dasar dari AS-WAS.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Tabrett & Latham (2012) dan Nakade, dkk. (2017). Tabrett & Latham (2012) dan Nakade, dkk. (2017)

melakukan penelitian kuantitatif untuk melihat penyesuaian diri orang dewasa yang mengalami gangguan penglihatan. Kedua penelitian ini melihat penyesuaian diri serta hubungan dengan kepribadian dari subjek. Kedua penelitian ini menggunakan berbagai skala yang berbeda, namun kedua penelitian ini menggunakan AS-WAS untuk melihat penyesuaian diri. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan kedua penelitian tersebut karena peneliti hanya ingin mencoba menggali gambaran penyesuaian diri remaja secara kualitatif dengan menggunakan teori dasar dalam AS-WAS.

Pandey (2018) melakukan studi komparatif untuk membandingkan penyesuaian diri remaja tunanetra yang bersekolah di khusus dan sekolah yang berintergrasi di India. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan survey. Peneliti melakukan survey dengan menggunakan survey yang dibuat sendiri dan membagi penyesuaian di tiga area, yaitu sekolah, rumah, dan personal. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian tersebut karena peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif melihat gambaran penyesuaian diri personal remaja tunanetra.

Penelitian mengenai orang dengan tunanetra juga dilakukan oleh Bambara, dkk (2009). Bambara, dkk (2009) berusaha untuk melakukan *review* literatur yang sistematis mengenai fungsi keluarga terhadap orang yang mengalami gangguan penglihatan ketika dewasa. Hasil *review* tersebut memperlihatkan bahwa setiap anggota keluarga, termasuk saudara mempunyai peranan penting dan dapat memengaruhi penyesuaian diri orang dengan gangguan penglihatan. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan

penelitian tersebut karena peneliti tidak berfokus pada pengaruh keluarga terhadap penyesuaian diri remaja, namun ingin berusaha melihat gambaran penyesuaian diri remaja yang tunanetra yang mempunyai saudara kandung.

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan beberapa penelitian yang beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran mengenai penyesuaian diri remaja dengan menggunakan metode kualitatif. Penyesuaian diri digali berdasarkan teori yang digunakan dalam *Acceptance and Self-worth Adjustment Scale* yang merupakan turunan dari *Nottingham Adjustment Scale*. Peneliti berusaha untuk melihat dinamika psikologis penyesuaian diri remaja tunanetra yang mempunyai saudara kandung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis penyesuaian diri remaja tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah literatur psikologi, khususnya dalam bidang psikologi anak berkebutuhan khusus, kesehatan mental, dan perkembangan, khususnya dalam topik yang berkaitan dengan anak tunanetra dalam usia remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi guru-guru yang mengajari murid tunanetra. Informasi yang didapat juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program di sekolah yang dapat mendukung pembentukan penyesuaian diri anak-anak tunanetra. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang tua dalam menangani anak tunanetra, terutama yang mempunyai masalah dengan perilaku, emosi, atau perilaku yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

